

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan zaman saat ini adalah suatu hal yang tidak bisa dihindarkan. Banyak sekali aspek yang berubah begitu cepat yaitu aspek teknologi. Bicara tentang teknologi tentu salah satunya adalah aspek transportasi. Transportasi saat ini menjadi hal yang penting karena perannya untuk laju ekonomi dan tentunya membantu setiap individu untuk berpindah dari satu tempat ketempat yang lainnya.

Penggunaan transportasi publik juga menjadi perhatian bagi negara-negara besar di dunia, karena perannya untuk menurunkan tingkat polusi udara. Salah satunya adalah negara Jepang. Transportasi publik menjadi pilihan favorit bagi masyarakat Jepang, berdasarkan data yang diperoleh melalui Kompas.com (<https://properti.kompas.com>) dari total 126,8 juta penduduk Jepang berdasarkan sensus tahun 2017 hanya 19,7 persen diantaranya yang memilih menggunakan mobil sebagai moda transportasi sehari-hari. Sementara 79,7 persen menggunakan kereta sebagai transportasi penunjang mobilitas harian.

Alasan transportasi publik Jepang menjadi pilihan favorit masyarakatnya yaitu karena murah. Selain murah, transportasi publik di Jepang juga memiliki fasilitas yang sangat bagus dan nyaman sehingga tidak heran melihat orang-orang ada yang membaca buku, mendengarkan musik, atau membaca koran di dalamnya. Masyarakat Jepang juga sangat menghargai privasi orang lain dan selalu menjaga kebersihan saat di tempat umum. Sebagai salah satu negara maju di dunia, Jepang dapat dikatakan memiliki sistem Transportasi publik terbaik.

Menggunakan Transportasi publik merupakan hal yang sudah melekat pada kehidupan budaya masyarakat Jepang. Terutama transportasi berbasis rel atau kereta. Transportasi publik merupakan sarana andalan bagi masyarakat Jepang. Khususnya untuk kegiatan rutin seperti sekolah, bepergian, dan bekerja.

Mulai dari anak-anak, dewasa, hingga lansia dapat menggunakannya setiap hari. Selain aman dan nyaman, transportasi ini sangat tepat waktu sehingga orang Jepang mampu konsisten menggunakan fasilitas transportasi publik kemanapun.

Warga Jepang banyak yang enggan menggunakan kendaraan pribadi dan lebih memilih menggunakan transportasi publik. Hal ini disebabkan jika seseorang membeli kendaraan, maka orang tersebut harus mempunyai lahan parkir dengan harga yang relatif mahal.

Berbeda dengan Indonesia yang hampir setiap kotanya mengalami kemacetan karena banyaknya pengguna kendaraan pribadi. Total kendaraan bermotor di Indonesia sudah menyentuh ratusan unit pengguna. Berdasarkan data yang diperoleh dari Detik.com (<https://oto.detik.com>) paling banyak didominasi oleh pengguna sepeda motor yang jumlahnya lebih dari 100 juta unit. BPS (Badan Pusat Statistik) merilis data terkait perkembangan jumlah kendaraan bermotor sampai 2018.

Totalnya, per 2018 jumlah semua jenis kendaraan bermotor mencapai 146.858.759 unit pengguna. Namun, seperti pada umumnya kota-kota besar di setiap negara. Jalanan di lalu lintas Jepang pun terkadang mengalami kemacetan yang cukup padat. Saat musim liburan tiba, kemacetan juga terjadi di beberapa titik lalu lintas Jepang.

Meskipun demikian, Jepang merupakan negara yang sangat memperhatikan sistem yang mengatur ketertiban bertransportasi. Orang Jepang terkenal dengan sikap taat dan disiplin terhadap tata tertib karena telah diajarkan sejak dini dan terus turun temurun. Banyak masyarakat Jepang yang lebih memilih transportasi publik dari pada kendaraan pribadi. Hal itu karena pajak yang tinggi membuat warga Jepang enggan menggunakan kendaraan pribadi dan memilih transportasi publik.

Kereta merupakan sarana transportasi publik yang tidak dapat lepas dari kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. Dalam Transportasi publik ada hal-hal yang harus diperhatikan supaya tidak mengganggu kenyamanan orang lain, contohnya orang Jepang sebisa mungkin tidak akan menerima telepon saat berada di dalam kereta. Perilaku ini dianggap sangat buruk dan mengganggu banyak orang. Kebanyakan orang Jepang juga akan menurunkan suaranya jika sedang berbicara saat naik kereta.

Mereka juga akan mengubah nada ponselnya dalam mode getar atau hening dan menggunakan *earphone* jika ingin mendengarkan musik atau *game*. Masyarakat Jepang dikenal memiliki kebiasaan atau etika baik, kebiasaan inilah yang menjadikan Jepang seperti sekarang ini. Salah satu alasan Jepang memiliki jaringan transportasi yang sangat baik adalah kesiapan masyarakat untuk menggunakannya. Beda halnya dengan di Indonesia, di mana orang-orang masih terobsesi dengan kendaraan pribadi

menurut sumber (<https://ekonomi.bisnis.com/warga-jabodetabek-masih-bergantung-pada-mobil>).

Target pemerintah meningkatkan jumlah pengguna transportasi publik di Jabodetabek mencapai 60 persen pada 2029 terancam gagal. Pasalnya, mayoritas masyarakat Indonesia masih lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi dari pada beralih ke transportasi publik. Sementara di Jepang orang-orang lebih banyak mengandalkan transportasi publik dengan kereta. Bicara etika menaiki kereta, ternyata bisa dilihat dari warga Jepang saat menggunakan moda transportasi publik.

Seperti diketahui Jepang merupakan negara maju dengan transportasi kereta yang juga mutakhir. Sebagian besar masyarakat Jepang mengandalkan transportasi publik dalam mobilisasi kegiatannya sehari-hari. Jika pergi ke Jepang, maka tak jarang melihat orang-orang dengan pakaian serba rapi, berjas layaknya pejabat menggunakan fasilitas transportasi publik seperti kereta dan bus. Meski stasiun-stasiun atau terminal transportasi umum tersebut begitu ramai oleh penggunanya, namun lalu lintas pergerakan manusia yang ada tak mengganggu lingkungan sekitarnya.

Hal tersebut dapat disaksikan pada setiap stasiun kereta yang menjadi moda transportasi paling diandalkan di Jepang. Masyarakat Jepang juga memiliki budaya mengagumkan seperti kedisiplinan, dan ketepatan waktu saat menggunakan transportasi publik. Di Indonesia transportasi pribadi sudah sering digunakan bagi masyarakat Indonesia. Sehingga akan berdampak buruk bila terlalu banyak pengguna kendaraan bagi lalu lintas di Indonesia terutama Jakarta.

Dalam mengatasi solusi kemacetan Jakarta saat ini. Pembangunan MRT (Moda Raya Terpadu) telah digulirkan dari masa ke masa sebagai salah satu pilihan untuk mengurangi kemacetan. Layanan MRT Jakarta dioperasikan oleh PT MRT Jakarta Perseroda, Badan Usaha Milik Negara daerah DKI Jakarta. Jalur yang telah beroperasi saat ini merupakan jalur sepanjang 15,7 km yang menghubungkan stasiun Lebak Bulus dengan stasiun Bunderan HI (<https://jakartamrt.co.id/>).

Ketika menggunakan transportasi publik. Masyarakat Indonesia juga masih memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik seperti membuang sampah sembarangan, mengobrol, tidak menjaga kebersihan, dan terlalu banyak membawa barang bawaan yang tidak diletakkan sesuai pada tempatnya. Maka dari itu sudah pasti orang yang berada dalam transportasi publik merasa terganggu. Jepang dan Indonesia merupakan dua negara yang sangat jauh berbeda.

Perbedaan itu dapat dilihat dari segi ekonomi, perilaku maupun budaya, dan tingkah laku masyarakatnya sehari-hari. Mengobrol santai di dalam transportasi publik atau bahkan menerima telepon dengan suara yang mampu didengar satu gerbong kereta mungkin sering kita jumpai di Indonesia. Tapi ketika berada dalam transportasi publik di Jepang akan sangat terasa berkesan sunyi, padahal jumlah orang di dalam sangat penuh. Hal ini karena orang Jepang tidak mau mengganggu ketenangan umum.

Mereka menerapkan beberapa etika menggunakan transportasi publik, yang patut dicontoh agar terciptanya kenyamanan dan keamanan selama menggunakan transportasi publik. Jepang sebagai negara yang harus ditiru dalam hal budaya atau beretika saat bepergian menggunakan transportasi publik. Agar hal-hal positif dari negara tersebut dapat dilakukan juga oleh masyarakat Indonesia. Berdasarkan paparan tersebut maka penulis tertarik menyajikan *mini research* dengan judul **Budaya dan Etika Bertransportasi Publik di Jepang**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Ketidaknyamanan saat menggunakan transportasi publik kereta di Kota Bekasi.
2. Disiplin etika saat menggunakan transportasi publik.
3. Hal-hal yang perlu diperhatikan saat menggunakan transportasi publik.
4. Budaya menggunakan moda transportasi publik.

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Penelitian ini hanya mengambil satu permasalahan yaitu mengenai etika bertransportasi publik bagi pengguna moda transportasi kereta di Kota Bekasi yang bisa kita ambil contoh dari masyarakat Jepang, karena mengingat pentingnya sebuah etika bertransportasi akan menumbuhkan rasa sikap peduli terhadap lingkungan sekitar sehingga penelitian ini diharapkan dapat membangun kesadaran pola pikir

masyarakat Indonesia dalam hal menjaga kebersihan lingkungan serta menjunjung etika budaya yang baik.

1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimana budaya transportasi publik di Jepang ?
2. Bagaimana etika bertransportasi publik di Jepang ?
3. Apa saja budaya dan etika bertransportasi publik negara Jepang yang dapat diterapkan di Kota Bekasi ?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana budaya transportasi publik di Jepang.
2. Untuk mengetahui etika bertransportasi publik di Jepang.
3. Untuk mengetahui apa saja budaya dan etika bertransportasi publik negara Jepang yang dapat diterapkan di Kota Bekasi.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi masyarakat umum dalam hal membiasakan diri beretika dimanapun lingkungannya yang bisa diambil contoh dari budaya Jepang. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan budaya Jepang tentang pentingnya menjaga etika saat menaiki transportasi publik.

1.6.2. Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang cara pola pikir negara Jepang dalam beretika menggunakan transportasi publik.

b. Bagi masyarakat

Dapat menambah pengetahuan yang perlu diterapkan oleh masyarakat Indonesia dalam hal budaya bertransportasi publik orang Jepang.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi kepustakaan terkait mengenai permasalahan transportasi publik.

1.7. Landasan Teori

a. Menurut James J. Spillane SJ. Etika adalah mempertimbangkan atau memperhatikan tingkah laku manusia dalam mengambil suatu keputusan yang berkaitan dengan moral. Etika lebih mengarah pada penggunaan akal budi manusia dengan objektivitas untuk menentukan benar atau salahnya serta tingkah laku seseorang kepada orang lain.

b. Lousie Damen pernah menulis didalam bukunya yang berjudul *Culture Learning: The Fifth Dimension in the Language Classroom*, bahwa budaya mempelajari berbagai pola atau model manusia untuk hidup seperti pola hidup sehari-hari. Pola dan model ini meliputi semua aspek interaksi sosial manusia. Budaya adalah mekanisme adaptasi utama umat manusia.

c. Menurut Papacostas (1987), transportasi didefinisikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari fasilitas tertentu beserta arus dan sistem *control* yang memungkinkan orang atau barang dapat berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain secara efisien dalam setiap waktu untuk mendukung aktivitas manusia.

1.8. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan *mini research* ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan literatur yang bersifat analisis presentasi. Adapun teknik pengumpulan data diperoleh melalui studi literatur mengenai pengguna transportasi publik. penulis juga memanfaatkan internet sebagai referensi tambahan agar data yang didapat menjadi lebih jelas dan akurat.

1.9. Sistematika Penulisan

Bab I : berisi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : gambaran umum tentang budaya dan etika bertransportasi publik kereta di Jepang, kemajuan transportasi publik Jepang.

Bab III : isi judul mengenai budaya bertransportasi publik kereta di Jepang.

Bab IV : kesimpulan.

